

PENANAMAN NILAI INTI PENDIDIKAN KARAKTER BERLANDASKAN PANCASILA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, dan Aan Hasanah
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract: This study aims to describe the planting of the core values of Pancasila-based character education to shape students as young people who are good, intelligent, and love the motherland. This research is included in library research, so the data source used is library data, both in the form of journals, books and magazines. In this case there are two types of data sources used, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are data sources that are directly related to the theme. While secondary data sources are data sources supporting themes derived from various studies. The results of the analysis show that the inculcation of the core values of Pancasila-based character education to students in schools is very important to carry out, because it contains the values of religious character, social care, independence, national spirit, democracy, tolerance, and discipline. The inculcation of the core values of Pancasila-based character education for students in schools is done through the teaching and learning process.

Keywords: Value Planting, Character Education, Pancasila

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai inti pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk peserta didik sebagai generasi muda yang baik, cerdas, dan cinta tanah air. Penelitian ini termasuk dalam library research, sehingga sumber data yang digunakan merupakan data kepustakaan, baik berupa jurnal, buku, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tema yang berasal dari berbagai kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa penanaman nilai inti pendidikan karakter berbasis Pancasila kepada peserta didik di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan, sebab mengandung nilai karakter religius, peduli sosial, kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, toleransi, dan disiplin. Penanaman nilai inti pendidikan karakter berbasis Pancasila terhadap peserta didik di sekolah dilakukan melalui proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Pendidikan Karakter, Pancasila

A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan masa dimana akses terhadap dunia luar terbuka lebar. Hal ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memadai supaya dapat bertahan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Proses globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi yang tak terbatas ini secara perlahan dapat mengikis karakter bangsa.

Dampak positif globalisasi adalah adanya kemudahan informasi yang dapat mendorong laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, globalisasi juga dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan bangsa dan negara. Globalisasi sangat berpengaruh terhadap penerapan unsur-unsur jati diri bangsa. Adanya pertentangan antara nilai-nilai dari dalam diri bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang dibawa dari luar akan membawa konflik terhadap Ideologi bangsa Indonesia. Ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila, dimana Pancasila adalah yang menjadi dasar bagi bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang akan datang. Pendidikan yang berkualitas akan mampu membuat generasi penerus bangsa dapat membawa dampak positif dalam melakukan perbaikan terhadap dinamika permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini pendidikan akan menjadikan warna bagi kehidupan di sekolah, masyarakat, bangsa dan negara serta sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai budayawan karakter suatu bangsa. Namun, dinamika yang berkembang sekarang ini baik di masyarakat maupun sekolah, terjadinya kemerosotan nilai-nilai karakter siswa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Pengaruh kehidupan global yang sangat kuat membuat tatanan maupun sikap para siswa cenderung bertentangan dengan nilai-nilai positif yang sudah lama dijalankan oleh pendiri bangsa (Santoso, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi dampak negatif globalisasi ini melalui penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Aan Hasanah menyatakan bahwa ketika membicarakan nilai dalam pendidikan karakter, maka harus dapat diajarkan (*teachable*) di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dimana nilai-nilai tersebut disepakati bersama dan berlaku umum sebagai nilai yang baik. Nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif, karena dia mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab serta sampai pada tujuan pendidikan nasional (Widiantari, 2017).

Sebagai sebuah falsafah dan ideologi bagi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai

tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi (Kemendikbud, 2017).

Pertama, nilai karakter *religius* yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nilai karakter *nasionalis* merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, nilai karakter *integritas* merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Keempat, nilai karakter *mandiri* merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kelima, nilai karakter *gotong royong* mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Upaya penanaman karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Penanaman karakter terhadap peserta didik di sekolah yang berlandaskan falsafah negara menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi permasalahan yang kompleks dan menantang menuju tercapainya cita-cita luhur bangsa Indonesia yang berlandaskan falsafah negara Indonesia, yaitu pancasila.

B. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam *library research*, sehingga sumber data yang digunakan merupakan data kepustakaan, baik berupa jurnal, buku, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tema yang berasal dari berbagai kajian.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Penanaman Nilai

Penanaman merupakan proses perbuatan atau cara menanamkan (Purwadarminta, 1984). Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin "*vale're*" yang artinya berguna, mampu akan berdaya, dan berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo Adisusilo, 2012a).

Nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai yang tidak dapat berubah dan tidak boleh berubah lagi. Sedangkan nilai instrumental merupakan nilai yang sudah dijabarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai arahan untuk kehidupan yang nyata, dimana nilai instrumental harus tetap mengacu pada nilai dasar sehingga tidak bertentangan antara nilai instrumental dan nilai dasar (Widiantari, 2017).

Menurut Raths dalam (Sutarjo Adisusilo, 2012b) bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati, antara lain:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan dan diarahkan
2. Nilai dapat memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk sesuatu yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan
3. Nilai dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati senang, sedih, tertekan, bergembira, dan bersemangat
6. Nilai berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, dimana suatu kepercayaan atau keyakinan yang terkait dengan nilai-nilai tertentu
7. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problem, obstacles*)

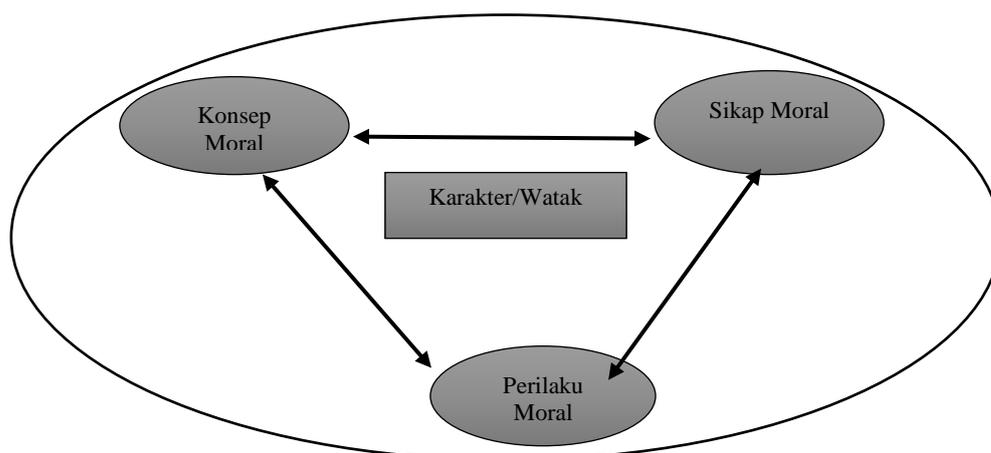
Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia sempurna (Novan Ardy Wiyani, 2012). Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang semakin hari

semakin mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan jika dilihat dari perilaku peserta didik, semisal tawuran, pembunuhan, perampokan, narkoba, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami (Dharma Kesuma, 2011).

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Ngainun Naim, 2012).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar dibawah ini yang menjelaskan mengenai keterkaitan ketiga kerangka pikir di atas.



Gambar 1:

Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona (Sulistyarini, 2015)

Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna bahwa:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh, dimana peserta didik merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah (Dharma Kesuma, 2011).

Sekolah pada hakikatnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam kehidupan. Sekolah juga dapat memberikan pemahaman dan benteng peserta didik agar terhindar dari jeratan negatif media informasi (Muslimatun, 2015).

Pada intinya tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdasarkan Pancasila (H. Gunawan, 2012).

Pancasila

Pancasila secara etimologi berasal dari kata Panca yang artinya lima dan Syiila yang artinya dasar. Apabila digabungkan Pancasila mengandung makna lima dasar. Pada tanggal 01 Juni 1945 Ir. Soekarno berpidato tanpa teks mengenai rumusan Pancasila

sebagai Dasar Negara. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaan, kemudian keesokan harinya 18 Agustus 1945 disahkan UUD 1945 termasuk Pembukaannya dimana di dalamnya terdapat rumusan 5 Prinsip sebagai Dasar Negara (ideologi) yang diberi nama Pancasila. Sejak saat itulah kata Pancasila menjadi Bahasa Indonesia yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Selanjutnya Pancasila lebih dikenal sebagai Ideologi bangsa Indonesia (Dianasari, 2018).

Secara umum ideologi merupakan kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan yang menyeluruh dan sistematis yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Artinya cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan yang pada hakikatnya merupakan asas kerohanian dengan ciri-ciri mempunyai derajat yang tinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan, dan mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan serta dipertahankan dengan kesediaan berkorban (Disdik Pemuda dan Olahraga, 2016).

Pancasila merupakan ideologi yang menjadi pokok dasar suatu bangsa yang didalamnya tertuang nilai-nilai luhur sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik internal maupun eksternal bahkan sangat relevan dengan kemajuan zaman serta mampu mengatasi tantangan-tantangan ke depannya. Tinggal bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Ideologi bagi sebuah bangsa merupakan cara pandang dalam menyelenggarakan negaranya, karena ideologi adalah suatu sistem nilai yang terdiri atas: 1) nilai dasar yang menjadi cita-cita, dan 2) nilai instrumental yang berfungsi sebagai metode atau cara mewujudkan cita- cita tersebut (Dianasari, 2018).

Sebagai dasar negara, Pancasila dijadikan sumber tertib hukum Indonesia atau sumber dari segala sumber hukum yang mengatur kehidupan negara dan masyarakat. Ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara, maka moral Pancasila menjadi moral negara (Soejadi, 1994). Sosialisasi dan pembumih Pancasila harus dilakukan secara dialogis dan kontekstual, sehingga nyaman dan relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Tatkala generasi bangsa meyakini dengan kesadaran sendiri akan kebenarannya serta merasakan manfaat Pancasila dalam

kehidupan. Untuk itu, semua pihak harus menyadari bahwa Pancasila itu tentang kita, dari kita, dan untuk kita. Perwujudannya tidak bisa menunggu peran negara, tapi merupakan tanggungjawab semua pihak (Latif, 2017).

Pancasila sebagai inti karakter bangsa Indonesia, mengandung lima pilar karakter, yakni:

1. Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dari-Nya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan, kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya;
2. Humanisasi, setiap manusia pada hakikatnya setara di hadapan Tuhan kecuali ketakwaan dan ilmu yang membedakannya, manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi;
3. Kebhinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan;
4. Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia, oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia; dan,
5. Keadilan, merupakan kunci kesejahteraan, adil tidak berarti sama, tetapi proporsional (I. Gunawan, 2012).

Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila di Sekolah

Menanamkan nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila terhadap peserta didik di sekolah dimaksudkan agar mereka kelak terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penanaman nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila agar tertanam lebih mendalam dalam jiwanya, mendarah daging, dan menjadi karakter dirinya sebagai generasi di masa depan.

Menanamkan nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila kepada peserta didik menjadi sebuah keharusan, disaat berbagai informasi mulai marak berbaran di dunia maya. Nilai inti tersebut berfungsi sebagai benteng agar mereka tidak mudah lupa dengan budaya negeri ini. Memang boleh saja belajar paham atau ideologi dari luar, tapi sebatas tahu saja, karena kita lahir dan besar di Indonesia.

Indonesia sudah mempunyai ideologi bangsa yang terbukti mampu menyatukan seluruh elemen masyarakat, yaitu Pancasila.

Lima sila dalam Pancasila, mengajarkan kita untuk tetap bersyukur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memanusiakan manusia, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengajarkan untuk mengedepankan musyawarah untuk mendapatkan solusi, hingga mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Upaya penanaman nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila kepada peserta didik tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan yang tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil dalam keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

Guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi baik secara akademik dan non akademik. Keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan penanaman nilai inti pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah. Guru memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan orang tua memiliki peran penanaman karakter di rumah supaya apa yang sudah diajarkan bisa berhasil dengan baik sesuai dengan keinginan peserta didik, guru dan orang tua. Maka ketiganya harus bersama-sama saling bersinergi dalam mewujudkan perilaku yang baik (Wibowo, 2012).

Dalam konteks ini Masdar Farid mengemukakan, pada alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengandung lima prinsip dasar bagi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang hendak dibangun dan dicapai. Lima prinsip dasar itulah yang disebut Pancasila (Yusuf, 2013). Nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila yang mesti ditanamkan terhadap peserta didik di sekolah, antara lain:

1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Hardono Hadi mengemukakan perlu dinyatakan secara tegas bahwa bangsa Indonesia menemukan prinsip dasar yang dapat mempersatukan segalanya. Sila pertama ini merupakan sikap yang paling mendalam dari bangsa Indonesia (Yusuf, 2013).

Artinya dalam sila pertama tersebut terkandung selain nilai ke-Tuhanan dan religius, juga terdapat nilai kesatuan dan persatuan dimana nilai-nilai tersebut mengikat manusia dalam satu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama tersebut dapat dijadikan acuan pembelajaran beberapa nilai. Dimana nilai toleransi selama ini hanya menjadi wacana dan sulit untuk dilaksanakan dikarenakan berhenti hanya dalam tataran kognitif. Hal tersebut mengakibatkan kelemahan karakter masyarakat. Sekolah seharusnya memiliki kemampuan mencoba menguraikan sila pertama menjadi bahan-bahan nilai dalam penanaman pendidikan karakter (Angkasa, 2010).

2. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai yang terkandung pada sila ini adalah setiap masyarakat Indonesia diharapkan dapat memperlakukan orang lain dan menganggap bahwa semuanya memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama selaku warga negara Indonesia. Sila ini juga menekankan agar memiliki sikap ramah dan saling menyayangi serta gemar menjalankan kegiatan-kegiatan kemanusiaan (Octavian, 2019).

Pendapat di atas dipertegas oleh Darji Darmodiharjo yang mengatakan bahwa terdapat nilai kemanusiaan berupa pengakuan terhadap adanya martabat manusia dan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Maksudnya manusia yang memiliki cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan (Gifari, 2018).

Kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi bagian penting dalam rantai karakter bangsa. Yakni memberadabkan sesama manusia menjadi modal utama dalam relasi sosial. Dimana salah satu faktor dalam pendidikan karakter adalah kemampuan untuk memberikan apresiasi kepada orang lain melalui kegiatan praktis seperti kerapihan, kebersihan diri, ketekunan yang merupakan proses belajar untuk menjadi beradab (Angkasa, 2010).

3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila ini mengandung nilai bahwa masyarakat Indonesia diharapkan mampu menunjukkan sikap rasa cinta tanah air atau nasionalismenya dengan cara mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dibandingkan dengan kepentingan individu maupun kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hidup rukun antar sesama serta tidak mempermasalahkan berbagai perbedaan yang ada (Octavian, 2019).

Wafi (2019) berpendapat, bahwa pemahaman konsep Persatuan Indonesia bisa dilakukan dengan mengenalkan budaya Indonesia secara fisik. Berbagai *local wisdom* yang terbentang di seluruh NKRI bisa menjadi pintu masuk bagi pemahaman persatuan dan cinta tanah air. Karakter ini dapat ditanamkan dengan membangun kreativitas siswa yang membawa ciri khas kebudayaan lewat kegiatan di luar kelas agar lebih menarik minat siswa. Guru juga bisa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memiliki fitur berbasis *audio-visual* untuk menunjukkan kepada siswa betapa Indonesia kaya akan keragaman tradisi, etnis, bahasa, dan budaya agar pembelajaran menjadi lebih mudah.

Pendapat di atas dipertegas oleh Angkasa (2010) bahwa proses cinta Tanah Air tentu tidak perlu lagi dengan cara-cara yang sangat abstrak. Karakter ini dapat dibangun dengan membangun kreativitas siswa, tentu dengan masih membawa ciri khas kebudayaan daerah. Kreativitas siswa sangat erat dengan kemampuan memahami secara kognitif (*competence*). Dengan bantuan teknologi, kita dapat mengenalkan keragaman daerah dengan mudah. Bukan hanya itu saja, proses kreativitas juga makin mudah dengan bantuan teknologi. Karakter cinta Tanah Air dapat sangat terbantu dengan kehadiran alat modern sehingga dalam mengajar pun kita lebih mudah dan menarik.

4. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai kerakyatan tersifat pada negara Indonesia adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Maksudnya, semua kebijakan dan keputusan penguasa negara harus sejalan dengan keinginan dan berpihak kepada kepentingan rakyat. Selain itu, kebijakan dan berbagai keputusan harus dilakukan melalui musyawarah dan mufakat bersama wakil-wakil rakyat (Yusuf, 2013).

Konsep di atas menunjukkan adanya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya musyawarah agar keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama bukan keputusan individu atau golongan. Sebagaimana diungkapkan oleh Soegito, bahwa etika Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya yaitu Etika Politik dan Pemerintahan dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien, dan efektif serta menumbuhkan suasana politik yang demokratis dalam bentuk sikap yang bertata krama dalam perilaku politik toleransi, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak

manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya Untuk dapat mengutamakan kepentingan umum maka setiap masalah diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat salah satunya ialah dalam pergantian kepengurusan OSIS dengan harapan apa yang telah menjadi keputusan dapat dilaksanakan secara bijak sebagai wujud melaksanakan apa yang telah disepakati bersama dan keputusan tersebut dapat dipertanggung jawabkan (Saprul, tt).

Inilah yang dapat disampaikan dalam pembelajaran pendidikan karakter siswa. Siswa dikenalkan dengan prosedur yang benar dan sesuai aturan/asas yang berlaku. Hal ini bukan untuk mengajak siswa menjadi pribadi yang semata patuh, namun mengajak mereka menjadi pribadi yang taat. Taat adalah bagian dari disiplin maka cara sila keempat ini dapat diawali dengan memberikan latihan disiplin diri untuk menghargai proses yang melibatkan orang lain.

5. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Merupakan basis kepekaan sosial yang sangat mendasar. Manusia yang berkarakter salah satu indikasinya adalah mampu berjuang untuk sesama, bukan untuk dirinya. Itulah yang dimaksud dengan keadilan sosial, keadilan sosial tidak perlu lagi dibahas dalam cakupan yang luas dan menerawang, namun dalam kegiatan sehari-hari siswa. Apakah siswa telah berbela rasa (*compassion*) kepada siswa lain? Hal inilah yang dapat diuraikan dalam pembelajaran sehari-hari (Angkasa, 2010).

Karakter ini merupakan basis kepekaan sosial sekaligus modal dasar agar siswa selalu berdiri di atas semua golongan untuk memperjuangkan kepentingan bersama, bukan untuk diri sendiri dan kelompoknya. Dalam konteks pembelajaran, keadilan sosial jangan lagi dibahas dalam cakupan yang abstrak dan luas, namun juga membumi dalam kegiatan sehari-hari siswa. Misalnya, fokus pada apakah mereka sudah menunjukkan rasa kasih sayang, empati, dan simpati mereka terhadap teman-teman lain ataukah belum (Wafi, 2019).

Bentuk perilaku di atas masih bersifat tentatif, dan dapat dirinci lebih detil lagi sehingga betul- betul menjadi pedoman perilaku sebagai karakter setiap anak bangsa. Dalam implementasinya, pedoman tersebut harus bersifat penuntun perilaku bukan perilaku paksaan, harus bersifat manusia, sesuai dengan kodrat manusia, serta selaras dalam implementasi manusia sebagai individu dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila tersebut perlu direvitalisasikan melalui proses deseminasi secara serius dan menggunak

strategi metode pendekatan yang tepat dan rasional ilmiah, bukan indoktrinasi. Jangan pernah ada unsur pemaksaan, melalinkan pendekatan *persuasive educkatif*.

D. SIMPULAN

Penanaman nilai inti pendidikan karakter bertujuan untuk menghidupkan kembali karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Antara lain nilai ketaqwaan, keimanan, kejujuran, kepedulian, hingga nilai etika dan sopan santun. Sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat untuk menanamkan nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila kepada peserta didik. Karena penanaman nilai inti pendidikan karakter pada dasarnya untuk menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, Kingkin T. (2010) *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, Kompas, <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2010/12/06/11371340/pendidikan.karakter.berbasis.pancasila>.
- Dharma Kesuma, D. (2011) *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dianasari, D. (2018) 'Penanaman Karakter Siswa Melalui Transfer Nilai-nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Budi Pekerti', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, (April), pp. 181–192.
- Disdik Pemuda dan Olahraga (2016) *Pengertian Ideologi*, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/artikel-pengertian-ideologi-35>.
- Gifari, A. (2018) 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Nasionalisme di Lingkungan Sekolah Islam', *Juridiksiam Jurnal Pendidikan Sosial dan Keberagaman Universitas Mataram*, (1).
- Gunawan, H. (2012) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I. (2012) 'Pendidikan karakter di Tingkat Sekolah Dasar Meretas Sekolah Humanis Untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar (SD) yang Cerdas dan Berkarakter', *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*.
- Kemendikbud (2017) *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.
- Latif, Y. (2017) *Pancasila Untuk Dunia*. Jakarta: PT. Enka Parahiyangan.
- Muslimatun (2015) *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas xi iis di sma islam sudirman ambarawa tahun ajaran 2014/2015*.
- Ngainun Naim (2012) *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Novan Ardy Wiyani (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Octavian, W. A. (2019) 'UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI

PANCASILA TERHADAP SISWA MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN',
6(2), pp. 199–207.

- Purwadarminta, W. (1984) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso (2017) 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD Pada Era Globalisasi',
*Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar
melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi unggul dan
Berbudi Pekerti*, pp. 164–170.
- Saprul, D. (no date) 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMA Negeri 4 Palu', pp. 1–
15.
- Soejadi, K. R. (1994) *Filsafat, Ideologi dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Jogjakarta:
Universitas Atma Jaya.
- Sulistiyarini (2015) 'Pengembangan karakter berbasis pancasila melalui pendidikan
kewarganegaraan', *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), pp. 1–8.
- Sutarjo Adisusilo (2012a) *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT
Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Sutarjo Adisusilo (2012b) *Pembelajaran Nilai Karakter*. Bandung: Rajawali Press.
- Wafi, M. S. (2019) *Pembelajaran Karakter Berbasis Pancasila*,
<https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/5/20/739597/pembelajaran-karakter-berbasis-pancasila/>.
- Wibowo, A. (2012) *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di
Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiantari, D. (2017) 'CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER
(Berbasis Falsafah Negara)', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist,
Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(2), pp. 21–38. Available at:
<http://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/3>.
- Yusuf, H. (2013) *Dasar-Dasar Aksiologis Pembukaan UUD 1945 Dalam Perspektif
Filsafat Politik Islam*. Bandar Lampung: An-Nur Pres.